

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nyeri *perineum* bisa menjadi persoalan bagi ibu *postpartum* karena akan menimbulkan gangguan ketidaknyamanan dan kecemasan untuk melakukan mobilisasi dini. Padahal mobilisasi dini sangat penting untuk melancarkan pengeluaran lokea, mengurangi infeksi pada luka, mempercepat involusio alat kandungan, melancarkan peredaran darah, mempercepat pengeluaran ASI, mencegah tromboflebitis dan akan mempercepat penyembuhan luka. Selain itu nyeri laserasi *perineum* akan mengganggu ibu berinteraksi dengan bayinya, membuat ibu lebih rentan terkena infeksi dan kemungkinan akan menyebabkan terjadinya perdarahan jika laserasi *perineum* tidak dipantau dengan baik. Nyeri laserasi *perineum* jelas akan menimbulkan dan mempengaruhi kesejahteraan perempuan secara fisik, psikologis dan sosial pada periode postnatal baik secara langsung maupun dalam jangka panjang. Nyeri *perineum* timbul karena adanya kejadian robekan/ laserasi *perineum* saat proses melahirkan (Mulati, 2017)

Di Indonesia laserasi perineum, dialami oleh 75% ibu yang melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum ( 28% karena episiotomi dan 29 % karena robekan spontan (Depkes RI, 2013).

Menurut Henderson (2005) sekitar 85% wanita yang melahirkan spontan pervaginam mengalami trauma *perineum* berupa 32-33% karena tindakan episiotomi dan 52% merupakan laserasi spontan (Mulati, 2017).

Nyeri sangat individual,subyektif dipengaruhi oleh kultur, situasi, perhatian dan berbagai variabel psikologi. Ada tiga faktor psikologi yang mempengaruhi dimensi nyeri yaitu sensori diskriminasi, motivasi, dan evaluasi kognitif yang akan saling berinteraksi untuk menghasilkan informasi, persepsi yang akan mempengaruhi pola kompleks tentang karakter nyeri. Metode pemeriksaan berdasarkan jawaban klien secara langsung merupakan indikator yang paling dipercaya untuk penilaian intensitas nyeri. Metode yang

biasa digunakan untuk mengukur nyeri ada dua yaitu unidimensi yang mempunyai satu variabel pengukur intensitas nyeri dan 51 multidimensi. Metode unidimensi adalah *Verbal Rating Scales (VRS)*, *Numeric Rating Scale (NRS)*, *Visual Analogue Scale (VAS)*. Metode sederhana ini biasa digunakan secara efektif untuk memberikan informasi mengenai nyeri. Selain VAS, skala wajah Wong-Baker juga dapat digunakan untuk menilai nyeri (Mulati, 2016).

Menurut Rosdahl & Kawalski (2015), nyeri dapat diatasi dengan intervensi manajemen nyeri yaitu dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi, terapi farmakologi terkadang dapat menimbulkan efek samping yang juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, terapi non farmakologi dengan berbagai keuntungan diantaranya tidak menimbulkan efek samping, simpel dan tidak berbiaya mahal, terapi ini dapat dilakukan dengan cara stimulasi, imajinasi terbimbing, teknik relaksasi, dan terapi musik (Astuti & Merdekawati, 2016).

Musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lambat. Musik dengan tempo yang lambat tersebut dapat ditemukan dalam semua genre, salah satunya adalah musik klasik. Musik memiliki manfaat untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit. Ritme internal musik mempengaruhi metabolisme tubuh pendengarnya menjadi lebih baik. Musik terbukti dapat menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi serta menghilangkan nyeri (Saputry, 2017).

Menurut Kemper & Denhaeur (2005), Mucci (2002), Campbell (2001) menjelaskan bahwa musik dikenal sebagai perangsang relaksasi nonfarmakologis yang aman, murah dan efektif. Keuntungan musik adalah musik memberikan efek terhadap peningkatan kesehatan, menurunkan stress, mengurangi ketegangan otot, mengurangi nyeri, menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan, menutupi perasaan yang tidak menyenangkan (Solehati dan Kosasih, 2017)

Hasil penelitian Astuti dan Merdekawati, 2016 menuliskan sebelum terapi musik klasik diberikan, rata-rata skala nyeri pada pasien post operasi adalah 4,64 dan setelah diberikan terapi musik klasik rata-rata skala nyeri

pada pasien post operasi adalah 2,92. Ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan, pada ibu *postpartum* diberikan metode penghilang rasa nyeri secara farmakologis dengan menggunakan obat-obatan kimiawi seperti analgetik , yang dapat menimbulkan efek samping serta ketidaknyamanan bagi pasien oleh karena itu maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan metode non farmakologis mengenai Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri Luka *Perineum* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Hajjah Rawit Medan dan Klinik Budi Kemuliyaaan Medan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terapi musik klasik efektif menurunkan nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum* di Klinik Hajjah Rawit dan Klinik Budi Kemuliyaaan Medan

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektifitas terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum* di Klinik Hajjah Rawit dan Klinik Budi Kemuliyaaan Medan

### **C.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk melihat perbedaan intensitas nyeri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- b. Untuk menganalisis efektifitas terapi musik klasik terhadap nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengurangi nyeri luka *perineum* dengan terapi musik klasik

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini dapat diaplikasikan dan dikembangkan pada ibu post partum dengan laserasi perineum untuk menurunkan nyeri dengan terapi musik klasik

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang Efektifitas Terapi Musik Klasik Pada Ibu *Postpartum*

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Ani Astuti dan Diah Merdekawati, 2016	Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi	Pre eksperimen with pre-test dan post-test one group design,	Hasil penelitian, sebelum terapi musik klasik diberikan, rata-rata skala nyeri pada pasien post operasi adalah 4,64 dan setelah diberikan terapi musik klasik rata-rata skala nyeri pada pasien post operasi adalah 2,92.
Mega Fajar Gilar, Yunie Armiyati, Syamsul Arif, 2014	Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik Dan Terapi Imajinasi Terbimbing Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasca Bedah	Penelitian ini menggunakan desain Quasi Experiment dengan jenis rancangan Pre-Post test Design, dengan metode purposive sampling	Intensitas nyeri sebelum dilakukan terapi musik klasik dengan nilai rata-rata sebesar 7,62, sebagian besar mengalami nyeri intensitas berat (87,5%). Setelah dilakukan terapi musik klasik rata-rata nyeri menjadi 4,44, sebagian besar mengalami nyeri intensitas sedang (75%). Intensitas nyeri sebelum dilakukan terapi imajinasi

	Mayor Abdomen Di Rsud Tugurejo Semarang		terbimbing dengan nilai rata-rata sebesar 7,19, sebagian besar mengalami nyeri intensitas berat (81,2%). Setelah dilakukan terapi imajinasi terbimbing rata-rata nyeri menurun menjadi 5,38, sebagian besar mengalami nyeri intensitas sedang (87,5%).
--	---	--	--

Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Astuti dan Merdekawati, (2016) variabel bebas terapi musik klasik, variabel terikat tingkat skala nyeri pasien post operasi, dan pada penelitian Mega Fajar Gilar, Yunie Armiyati, Syamsul Arif, (2014) variabel bebas Terapi Musik Klasik Dan Terapi Imajinasi Terbimbing, variabel terikat Nyeri Pasca Bedah Mayor Abdomen. Pada penelitian yang akan dilakukan ialah tentang efektifitas terapi musik klasik terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum, dengan variabel bebas terapi musik klasik dan variabel terikat nyeri luka perineum.